

Eksistensi Manusia menurut K.H. Ahmad Azhar Basyir

Oleh: Mub. Syamsuddin*

Abstrak

Azhar Basyir berpendapat bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggung jawab. Menurutnya manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani; unsur rohani terdiri dari cipta (akal), rasa dan karsa. Adanya unsur-unsur tersebut dapat dirasakan dengan jelas. Azhar Basyir mengutip ceritera Luqman al-Hakim dengan anaknya yang dijadikan contoh dalam mengarungi kehidupan agar dalam hidup ini jangan hanya bertindak atas dasar pendapat orang lain, tetapi hendaklah mempunyai pendirian sendiri, agar tidak terombang-ambing oleh suara yang bermacam-macam.

Sebagai seorang ulama yang sangat mendalam keilmuannya. Pemikiran beliau banyak tersebar meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, hukum, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Bidang kajian beliau yang beragam itu, dikupas dan dikemas dengan berdasarkan ajaran Islam. Kepakaran Beliau sebagai seorang ulama dan cendekiawan Muslim, telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan baik di dalam maupun di luar negeri. Beliau adalah seorang pakar dan alim yang tajam dalam berfikir, hati-hati dalam merumuskan pendapat, serta selalu disertai analisis yang matang dan jelas.

Kata kunci : eksistensi manusia, Ahmad Azhar Basyir

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah SWT di tengah-tengah ciptaan-Nya yang lain, baik yang bersenyawa maupun tidak bersenyawa. Eksistensi manusia di muka bumi adalah karena kehendak Tuhan, dimulai saat di turunkannya Nabi Adam A.S sebagai bapak dan Hawa sebagai ibu. Pada mulanya keduanya tinggal di surga, lalu diturunkan ke bumi karena melanggar aturan atau tidak mematuhi perintah Tuhan sebagai akibat dari memperturutkan godaan iblis yang terkutuk. Jadi Adam dan Hawa diciptakan di surga, sedang anak cucunya semua diciptakan di muka bumi.

Untuk mewujudkan hidup dan kehidupan dirinya secara manusiawi sesuai dengan kondisi penciptaannya, manusia perlu mengenali dan memahami hakikat dirinya. Pengenalan dan pemahaman itu akan mengantarkan pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan agar tidak menjadi sia-sia, baik selama menjadi penghuni bumi maupun dalam

* Penulis adalah Peneliti pada Pusat Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Makna dan arti kehidupan sebagai hamba Allah, agar dalam menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggungjawab benar-benar berada dalam ridha-Nya.¹

Dalam hal ini, manusia bukan kenyataan yang berkeping-keping bergerak dari masa kini ke masa lainnya. Manusia sekaligus adalah masa lampau – masa kini dan masa datang. Oleh karena itu, meski pun mungkin masih tidak jelas, manusia tidak bisa tidak mempunyai “sikap” sejarah. Sehingga nyatalah jika historisitas disebut sebagai eksistensial eksistensi manusia, yakni aspek struktural esensial eksistensi manusia. Kesejarahan adalah struktur konstitutif – fundamental manusia, dan manusia itu sendiri adalah menyejarah.² Oleh karena itu eksistensi adalah manusia yang berhadapan dengan transendensi. Eksistensi itu dalam filsafat Karl Jaspers “berdiri berhadapan dengan transendensi”, dan itu sama dengan “kebebasan yang diberi isi”. Manusia berdikari sebagai eksistensi. Manusia sendiri harus memberi arti dan isi kepada hidupnya.³ Artinya manusia dalam pengertian yang seumum-umumnya, dengan subyek yang bersifat eksistensial, yaitu manusia yang bersifat pribadi.⁴

Sebagai konsekuensi asumsi metodologis di atas, maka dalam melihat manusia, Ibnu Khaldun sebenarnya tidak terlalu menekankan segi kepribadian manusia, sebagaimana yang acapkali dibicarakan oleh para filosof, baik Islam maupun non Islam. Ia lebih banyak berbicara tentang proses dan interaksi antara manusia – sebagian besar dalam bentuk kelompok – serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai sosiolog, sejarawan dan filosof. . Demikianlah, Ibnu Khaldun melihat manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Khaldun adalah makhluk berfikir. Oleh karena itu, ia melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna

¹ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1992), pp. 63-64.

² W. Poespoprodjo, *Subyektivitas dalam Historiografi (Suatu Kritik Validitas Metodod, Subyektivo – Obyektif dalam Ilmu Sejarah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), pp. 8–9.

³ Harri Hamersma, Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers, dalam M. Sastrapratedja (ed), *Manusia Multidimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), pp. 53-58.

⁴ Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kejilsafatan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988), pp. 13-14.

memperoleh makna kehidupan, dan proses-proses semacam ini akan melahirkan peradaban.⁵

Tetapi dalam kacamata Ibnu Khaldun, kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi. Berbeda dengan Charles Darwin, yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik. Hal ini berbeda dengan Ibnu Khaldun yang menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam perkembangan dan pertumbuhan alam semesta. Manusia memang makhluk istimewa dibandingkan jenis lainnya. Al-Qur'an secara mencolok mengangkatnya sebagai suatu sosok yang unik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tema yang dipergunakan dalam ayat-ayatnya yang mengacu pada jenis ciptaan ini. Selain itu, bermacam sifat juga telah dilekatkan padanya, yang semua itu dapat dikatakan sebagai keberadaannya yang memang berbeda dari lainnya.

Menurut Azhar Basyir yang pertama-tama harus dipahami adalah bahwa manusia berasal dari ruh Allah (*ruhun-minbu*) yang harus diartikan ruh yang diciptakan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh-Nya secara evolutif yang meliputi unsur jasmani dan rohani.⁶ Dengan demikian, nyatalah bahwa manusia terdiri atas dua substansi materi yang berasal dari bumi dan roh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat yang ada pada manusia itu adalah roh, sedangkan jasad hanyalah alat yang dipergunakan oleh roh untuk menjalankan kehidupan material di alam yang materiil ini.⁷

Konsep yang mendudukkan manusia sebagai calon ciptaan, sering sekali dihadapkan pada teori evolusi. Menurut teori ini, manusia produk evolusi alami yang lambat laun kemudian ditanyakan "sampai pada taraf evolusi yang mana, manusia harus bertanggung jawab pada Tuhannya?" Nah, pernyataan seperti ini tak bisa dijawab oleh penganut teori evolusi, karena sedari awal kedua hal tersebut memang dipisahkan. Orang selalu bisa mengatakan "Darwin dengan teori kehilangan Tuhan, Einstein dengan ilmu menemukan Tuhan". Inilah contoh dua orang saintis yang berbeda, sampai pada kesimpulan yang berbeda.

Oleh karena itu, ada beberapa konsep kunci dalam Islam yang berbicara tentang manusia. Ada konsep fitrah, *ulul`albab*, insan kamil,

⁵ Fachri Ali, *Realitas Manusia : Pandangan Sosiologi Ibnu Khaldun*, dalam M. Dawam Rahardjo (Penyunting), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985), pp. 154-155.

⁶ Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), pp. 3-4.

⁷ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 25.

kebalifab fil` ardbi, dan lain-lain. *Ulul` albab* adalah orang yang mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya yang merupakan pembawaan manusia. Manusia itu mempunyai keistimewaan akal, dan *ulul` albab* memfungsikannya dengan baik dalam pikiran-pikiran. Dalam hal ini, seluruh konsep itu memungkinkan kita untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan ilmu yang wawasan manusianya berwarnakan Islam. Tetapi perlu dicermati, bahwa konsep insan kamil itu sendiri tidak berasal dari al-Qur`an. Melainkan berasal dari konsep yang dimulai oleh tokoh Abdul Qahim al-Jilli dari dunia tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas fungsi manusia harus dapat tercermin dalam kehidupan yang multi dimensional. Seluruh kepribadian manusia, mempunyai kedudukan sebagai makhluk sosial. Hidup dari dan dengan alam, dan dalam kaitannya juga dengan kedudukan sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, dimensi-dimensi ini akan membawa pada pembicaraan tentang adanya “catur fungsi manusia”

B. Pemikiran Ahmad Azhar Basyir tentang Manusia.

Menurut Ahmad Azhar Basyir fungsi manusia adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Manusia terhadap Diri Pribadi

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Tuhan yang Maha Pencipta dan Maha Pengasih. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Oleh karena itu, Azhar Basyir menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang harus diperhatikan antara lain unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani. Dalam hal ini Azhar Basyir menekankan pada dimensi normatif dan etik tentang ketiga unsur tersebut harus seimbang. Dijelaskan pula bahwa kalau terlalu menitikberatkan hanya pada fungsi perasaan, maka orang itu akan terjerumus ke dalam kehidupan spiritualitas. Begitu juga apabila orang hanya mementingkan unsur perasaan, akal dan badan tidak penting, maka orang itu akan mengalami kehidupan yang pincang.⁸

Di samping itu, apabila ada orang yang terlalu menitikberatkan pada unsur akal, maka orang tersebut akan terjerumus ke dalam kehidupan yang terlalu rasionalitas, dan hanya mementingkan kepada hal-hal yang sesuai dengan akal dianggapnya tidak benar. Pengalaman-pengalaman kejiwaan

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim*, (Yogyakarta: BP. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1982), p. 8.

yang irasional semacam itu hanya dinilai sebagai lamunan (*ilusi*). Sebaliknya, perhatian yang terlalu dipusatkan pada fungsi unsur jasmaniah saja, justru akan berkecenderungan ke arah hidup yang materialistis dan positivitis.

Dengan memperhatikan adanya ketiga unsur di atas, Azhar Basyir berpendapat bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggung jawab. Menurutnya manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani; unsur rohani terdiri dari cipta (*akal*), rasa dan karsa. Adanya unsur-unsur tersebut dapat dirasakan dengan jelas. Di sini Azhar Basyir mengutip ceritera Luqman al-Hakim dengan anaknya yang dijadikan contoh dalam mengarungi kehidupan dalam perjalanannya. Luqman al-Hakim memberikan nasehat kepada anaknya, agar dalam hidup ini jangan hanya bertindak atas dasar pendapat orang lain, tetapi hendaklah mempunyai pendirian sendiri, agar tidak terombang-ambing oleh suara yang bermacam-macam.

Di dalam Islam menurut al-Ghazali segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, dari selernya yang terendah sampai kelengkapan yang tertinggi, masing-masing mempunyai tempat dan tujuan dalam mencapai tujuan akhir.⁹ Dengan pengecualian “roh”, setiap sifat yang dimiliki manusia mempunyai dua bisikan hati (*impuls*) yakni: Pertama, untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya sendiri atau dalam mengejar tercapainya kebahagiaan yang sesungguhnya tanpa menghiraukan akibatnya terhadap perkembangan pribadinya secara utuh; dan kedua dalam rangka memainkan peranannya di dalam suatu keselarasan, yang diperlukan antara segala sesuatu, yang menjadi dasar kepribadian manusia.

Unsur-unsur pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun berbeda-beda, tetapi tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain. Karena unsur-unsur itu berbeda-beda, maka kebutuhan manusia berbeda-beda pula. Fungsi manusia terhadap diri pribadi menurut Azhar Basyir adalah memenuhi kebutuhan unsur-unsur tersebut secara menyeluruh dengan cara seimbang, agar kebutuhan kepribadian tetap terjaga.¹⁰ unsur jasmani yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya wajib kita penuhi.

Oleh karena itu akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani bertabiat suka berfikir. Tabiat suka berfikir akal itu kita isi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang

⁹ Issa Ali Othman, *Manusia menurut Al-Ghazali*, Penerjemah Johan Smit, dkk, (Bandung: Pustaka, 1981), pp. 121-122

¹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Citra...*, pp. 4-5.

juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai macam kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya. Kehendak yang merupakan unsur rohani terpenting bagi manusia dalam usaha meningkatkan hidup dan kehidupannya harus selalu dihidupkan, jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak manusia. Dengan demikian, jika manusia hanya menonjolkan salah satu unsur pribadi dan menyisihkan unsur yang lain, maka khusus mengenai keputusan orang mengikuti tradisi nenek moyang dan menyampingkan unsur akal, al-Qur`an surat al-Baqarah menyebutkan:

وإذا قيل لهم اتبعوا ما أنزل الله قالوا بل نتبع ما ألفينا عليه آباءنا أولوكان
 أبائهم لا يعقلون شيئاً ولا يهتدون.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (tidak), kita hanya akan mengikuti tradisi nenek moyang kita. Apakah mereka akan mengikuti juga. Meskipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatuupun dan tidak pula memperoleh petunjuk? (Q.S. 2:170)

Menurut Azhar Basyir berpegang kepada keyakinan agama jangan hanya atas dasar tradisi, pengaruh lingkungan atau keturunan. Keyakinan agama menurutnya tidak bertentangan dengan akal sehat. Jika kita menghadapi ajaran agama yang tidak dapat diterima oleh akal yang pasti, ajaran itu tidak benar. Azhar Basyir memberikan contoh ajaran di kalangan umat Islam tentang adanya Nur Muhammad dalam dunia tasawuf. Dikatakan bahwa sebelum Allah menciptakan alam semesta, terlebih dahulu diciptakannya Nur (cahaya) Muhammad. Bagi Azhar Basyir hal seperti itu tidak benar jika dikembalikan kepada penegasan al-Qur`an bahwa Muhammad hanyalah manusia biasa yang diangkat menjadi Rasul penutup. Tanpa ajaran adanya Nur Muhammad tidak akan mengurangi kebesaran beliau sebagai penutup Rasul-rasul yang membawakan ajaran wahyu yang mutlak benar.

2. Fungsi Manusia terhadap Masyarakat

Masalah yang berkenaan dengan faktor-faktor penyebab wujudnya kehidupan bermasyarakat manusia, telah muncul sejak dulu kala. Apakah manusia dilahirkan dengan disertai sesuatu naluri masyarakat, yakni apakah manusia secara alami diciptakan sebagai bagian dari suatu keseluruhan, dengan suatu dorongan alami untuk menyatu dengan keseluruhan itu; atau

apabila ia tidak diciptakan sebagai suatu makhluk bermasyarakat, maka tekanan-tekanan dan ketentuan-ketentuan dari luar yang akan memaksanya hidup bersama? Dengan kata lain, apakah manusia, menurut fitrahnya, cenderung hidup bebas dan tak mau menerima kewajiban-kewajiban serta batasan-batasan apapun yang diberikan kepadanya, padahal hal-hal itu penting baginya dalam kehidupan bermasyarakat? Ataupun, karena penalarannya dan kemampuannya untuk memperhitungkan yang membuatnya berkesimpulan bahwa dengan melalui kerjasama dan kehidupan bermasyarakatlah ia dapat lebih menikmati anugerah-anugerah alam dan karena itu, ia memilih hidup bersama dengan manusia-manusia lain? Maka, menurut Murtadla Mutahhari¹¹ adalah sebagai berikut

- a. Manusia bersifat kemasyarakatan
- b. Manusia terpaksa bermasyarakat
- c. Manusia bermasyarakat berdasarkan pilihannya sendiri

Menurut pandangan pertama, hal bermasyarakat merupakan suatu tujuan umum dan semesta yang secara fitri, ingin dicapai manusia. Menurut teori kedua, hal kehidupan bermasyarakat merupakan suatu gejala tak tetap dan kebetulan; suatu tujuan kedua, bukan utama. Sedangkan menurut teori ketiga, hal bermasyarakat merupakan hasil kemampuan nalar dan kemampuan memperhitungkan manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial berkecenderungan naluriah untuk hidup setiap individu memikul beban kewajiban terhadap individu-individu lain. Dengan kata lain mempunyai hubungan fungsional. Fungsi manusia terhadap masyarakat menurut Azhar Basyir¹² tegak atas dasar kekeluargaan dan kemanusiaan. Lebih lanjut Azhar Basyir mengatakan bahwa manusia berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Umat manusia dijadikan Allah berpuak-puak dan bersuku-suku agar dapat terjalin hubungan saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan martabat di hadirat Allah hanyalah atas dasar ketakwaan terhadap Allah. Yang paling mulia di hadirat Allah adalah yang paling takwa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

¹¹ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah, Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Penerjemah: M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1986), pp. 16-17.

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Citra Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: BP. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, 1984), pp. 9-11.

بأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا، إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير.

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersekutu supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S. 26:13).

Oleh karena itu, dalam al-Qur`an ditegaskan perlunya manusia saling menolong dan bekerjasama dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان واتقوا الله إن الله شديد العقاب.

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S 5:2)

Hidup bertolong-menolong dalam berbuat kebajikan dan taqwa yang menjadi sendi fungsi manusia terhadap masyarakat itu dapat bersifat kebendaan dan dapat pula bukan keadaan, maddiyah dan adabiyah. Misalnya memberi pinjaman modal kepada orang yang benar-benar memerlukan bantuan. Sedangkan fungsi manusia terhadap masyarakat yang bersifat bukan kebendaan dapat berupa pelayanan-pelayanan fisik dan dapat pula berupa pelayanan-pelayanan moral.

3. Fungsi Manusia terhadap Alam

Realitas alam yang meliputi seluruh perikehidupan manusia. Mempengaruhi pemikirannya. Ia berfikir tentang alam sebagai bagian dari usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia memanfaatkan alam, menggunakan apa yang ada sebagai bahan untuk membuat sesuatu yang diperlukannya dalam hidup. Kebudayaan pada dasarnya berkembang sebagai usaha manusia mengambil manfaat dari apa yang ada dalam alam semesta.¹³ Tindakan merusak alam pada hekitatnya merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri, karena rusaknya sumber-sumber

¹³ Musa Asyari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1991), pp. 145-146

kehidupannya. Alam yang telah dirusak oleh manusia akhirnya akan mendatangkan bencana dan malapetaka bagi kehidupannya seperti, banjir, kekurangan pangan, panas yang makin meninggi, udara yang makin kotor dan menyebabkan penyakit, sehingga menjadikan hidup para manusia tidak nyaman lagi.

Oleh karena itu, manusia yang hidup tentunya memerlukan bahan-bahan alam dan bersama-sama dengan lingkungannya berfungsi terhadap alam dan lingkungannya. Fungsi manusia terhadap alam menurut Azhar Basyir¹⁴ ialah memanfaatkan potensinya untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia dan dalam waktu yang sama juga memelihara kelestarian dan mengembangkan potensinya agar dapat melayani kebutuhan hidup manusia sedapat mungkin sepanjang umur kemanusiaan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وسخر لكم فى السموات وما فى الأرض جميعا منه, إن فى ذلك لآيات لقوم
يتفكرون.

Dan Ia telah tundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai karunia) daripadanya. Sesungguhnya demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan pikiran. (Q.S.45:13)

Bahkan manusia adalah bagian dari alam itu sendiri karena ia diciptakan bermula dari apa yang ada di bumi. Firman Allah SWT:

الذى جعل لكم الأرض مهذا وسلك لكم فيها سبيلا وانزل من السماء ماء فأخرجنا به أزواجنا من نبات شتى. كلوا وارعوا أنعامكم إن فى ذلك لآيات لأولى
النهى. منها خلقناكم وفيها نعيدكم ومنها نخرجكم تارة أخرى.

(Tuhan) yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalkanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dari padanya kami akan mengembalikan kamu dari padanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (Q.S. 20:53-55)

¹⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Citra...*, pp. 15-16.

Dalam berbagai macam bidang pengolahan alam untuk memenuhi kepentingan hidup manusia adalah merupakan tuntutan fungsi manusia terhadap alam, sekaligus juga tuntutan fungsi manusia terhadap masyarakat. Hal semacam itu menurut Azhar Basyir bernilai keagamaan yang dikategorikan dalam bidang fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang jika telah dipenuhi oleh sebagian masyarakat, maka sebagian anggota masyarakat yang lain telah bebas. Sebaliknya, menyalahgunakan potensi alam, tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alam.

Untuk memenuhi fungsi manusia terhadap alam itu, Azhar Basyir mengingatkan kita, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Dan hendaknya tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebih-lebihan, agar para generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena bagaimana pun juga potensi alam adalah terbatas keberadaannya. Lebih lanjut Azhar Basyir mengatakan bahwa keterlaluannya dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia juga. Menebang gundul hutan-hutan misalnya akan mengakibatkan banjir dan erosi, akhirnya manusia juga yang akan terkena akibatnya.

Dalam hubungan ini al-Qur`an memperingatkan:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا

لعلهم يرجعون.

Kerusakan di darat dan laut terjadi sebagai akibat perbuatan tangan manusia sendiri: Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar (Q.S.30:41).

Dengan demikian, alam diciptakan oleh Allah untuk melayani kepentingan manusia. Agar fungsi pelayan itu dapat teraktualisasi, alam perlu diolah, dengan menggunakan ketrampilan dan ilmu pengetahuan. Pengelola alam terhadap kepentingan manusia adalah fungsi manusia terhadap alam. Tetapi perlu diingat, menguras potensi alam, akan membuat manusia menyimpang dari fungsinya. Selain melestarikan dan mengembangkan potensi; maka manusia juga dituntut untuk memelihara lingkungannya dengan sebaik-baiknya.

4. Fungsi Manusia terhadap Allah

Manusia adalah makhluk Allah, hidup di bumi Allah dan segala sesuatu yang diperlukan manusia telah disediakan oleh Allah pula. Oleh karenanya, manusia wajib bersyukur atas karunia Allah itu. Manusia wajib

menghambakan diri kepada Allah. Al-Qur`an menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah agar mereka mengabdikan kepada-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. 51:56)

Mengabdikan diri kepada Allah itulah yang dalam istilah al-Qur`an dinamakan ibadah. Ibadah ada yang bersifat khusus, macam dan caranya ditentukan, yaitu yang terkenal dengan nama ibadah murni (*Ibadah Mahbdhab*), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Ibadah dikerjakan sesuai dengan tuntunan yang ada, jangan ditambah, dikurangi atau diubah. Kecuali yang berkaitan dengan muamalah, dan ada lagi ibadah yang bersifat umum, yaitu melaksanakan kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Ibadah macam kedua ini mencakup segala sikap dan tindakan dalam hidup ini, selagi merupakan perbuatan atau sarana perbuatan taat dan patuh kepada ajaran-ajaran Allah.

Di atas dasar adanya kewajiban beribadah kepada Allah, baik yang berupa *ibadah mahbdhab* ataupun yang bersifat umum, manusia bertanggung jawab kepada Allah. Segala yang dilakukan manusia di dunia akan diminta pertanggungjawabannya; yang baik akan dirasakan hasilnya dan yang buruk pun akan dirasakan akibatnya. Setiap manusia diciptakan Allah tidak untuk main-main; pada saatnya ia akan kembali kepada Allah penciptanya, untuk mempertanggungjawabkan amanat yang dipikulkan di atas pundak masing-masing.

Selain bertanggung jawab kepada Allah, manusia juga bertanggung jawab kepada sesama manusia. Kalau tanggung jawab itu tidak diselesaikan, akan diberi peringatan atau konsekuensinya. Kalau model atau konsep pertanggungjawaban ini diterima dan diakui, bahwa manusia akan bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dilakukannya selama hidup di dunia ini dan di akhirat nanti, maka tidak ada jalan lain bagi para manusia selain berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Siapa pun dia, tentu akan berusaha menjauhi keburukan-keburukan, kecurangan, manipulasi, penindasan, dan sebagainya selama menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini. Ini dimungkinkan, karena adanya kesadaran pada setiap manusia bahwa apapun yang dilakukannya akan dibawa untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah. Inilah bimbingan kepada manusia, sekaligus sebagai jalan untuk mensucikan jiwa. Inilah salah satu konsep dasar manusia yang bisa diperoleh menurut al-Qur`an.

Fungsi manusia terhadap Allah ditegaskan secara garis besar tetapi amat mendasar. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

يأيتها الناس اعبدوا ربكم الذى خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون.

Hai manusia beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa (Q.S.2:21)

ولقد بعثنا فى كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت.

Sungguh telah kami utus pada tiap-tiap umat utusan (untuk mengajarkan): Beribadahlah kamu kepada Allah, dan hindarilah peribadatan kepada thagbut (tuhan selain Allah) (Q.S.16:36).

Dari penegasan ayat-ayat al-Qur`an di atas, maka dapat kita peroleh ketentuan-ketentuan fungsi manusia terhadap Allah adalah “beribadah” kepada-Nya. Beribadah kepada Allah dapat diartikan mengabdikan kepada-Nya yang berunsur mutlak “patuh taat atas dasar cinta” kepada-Nya, sebagaimana dicerminkan dalam surat Ali Imran :31 mengajarkan:

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعونى يحببكم الله ويغفرلكم ذنوبكم والله غفور

رحيم.

Katakanlah Muhammad: jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu; Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S.3:31).

Beribadah kepada Allah yang menjadi fungsi manusia terhadap Allah itu dalam bentuknya yang umum ialah melaksanakan hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, sebagaimana telah diajarkan dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Jelasnya, menurut Azhar Basyir manusia itu wajib berpegang teguh kepada keyakinan agama sebagaimana yang dikehendaki Allah sesuai yang diajarkan oleh para Rasul-Nya. Meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Tidak meyakini ada Tuhan selain Allah. Bertuhan kepada selain Allah menurut Azhar Basyir berarti penyimpangan dari fungsi manusia itu sendiri.

Kaitannya dengan masalah di atas Azhar Basyir memberikan penjelasan tentang fungsi manusia terhadap Allah adalah harus taat melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan-Nya sesuai dengan cara-cara yang ditentukan oleh agama. Dan begitu juga sebaliknya manusia harus menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah. Adapun dalam bidang akhlaq, fungsi manusia terhadap Allah ialah mamatuhi nilai akhlaq yang berasal

dari manusia yang dikatakan buruk menurut ketentuan. Sedangkan bidang kemasyarakatan fungsi manusia terhadap Allah ialah mentaati aturan-aturan kemasyarakatan yang telah menjadi ketetapan Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur`an dan Sunnah-sunnah Rasul-Nya.

Sebagaimana makhluk penebar amanat untuk memakmurkan kehidupan di bumi dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Rasul yang berasal dari Allah sebagaimana dicerminkan dalam empat fungsi manusia di atas, maka manusia dibebani tanggung jawab terhadap Allah. Semua perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban besok di alam akhirat. Perbuatan, tindakan, dan sikap yang baik akan memperoleh imbalan baik, sebaliknya yang buruk akan memperoleh imbalan yang buruk pula. Kebahagiaan atau kesengsaraan hidup di akhirat kelak ditentukan oleh apakah manusia telah melaksanakan amanah Allah dengan baik atautkah sebaliknya amanat Allah yang tidak dilaksanakan dengan baik atau bahkan diabaikan sama sekali.

Mengenai beban tanggung jawab atas manusia, maka al-Qur`an mengajarkan:

كل نفس بما كسبت رهينة.

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.
(Q.S.74:38).

Dalam surat Ath-Thur ayat 21 dan surat Al-Isra ayat 36 mengajarkan:

كل امرئ بما كسب رهين.

Tiap-tiap orang menjadi penanggung jawab apa yang dikerjakannya
(Q.S.52:21)

ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه

مسئولا.

Janganlah kamu minta sesuatu yang tidak kau ketabui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, masing-masing akan dimintai pertanggung jawaban. (Q.S. 17:36)

Di samping itu juga dalam surat al-Zalzalah 7-8 disebutkan:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره.

Barangsiapa berbuat kebaikan walaupun hanya seberat biji Zarah pasti ia akan melihatnya; dan barangsiapa berbuat keburukan meskipun hanya seberat Zarah pasti ia akan melihatnya pula. (Q.S.99.7-8)

Tanggung jawab atas perbuatan-perbuatan manusia akan dituntut pertanggungjawabannya, jika dalam berbuat, bertindak atau bersikap dalam hidup di dunia ini berdasar atas ikhtiar atau bebas memilih. Orang dikatakan mempunyai ikhtiar jika ia telah baligh, sehat akal, dan tidak terdapat unsur keterpaksaan. Dengan demikian, anak-anak di bawah umur, orang sakit ingatan, orang yang dalam keadaan pingsan, dan orang yang dalam keadaan terpaksa tidak dibebani pertanggungjawaban oleh Yang Maha Tahu (Allah SWT).

Kemungkinan ikut dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan orang lain ialah jika seseorang berpartisipasi terhadap terjadinya perbuatan orang lain itu. Partisipasi ini menurut Azhar Basyir dapat terjadi secara aktif atau secara pasif. Partisipasi dikatakan secara aktif, jika seseorang menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan buruk, kemudian orang yang disuruh itu melakukan perbuatan buruk sebagaimana yang disuruhkan. Dalam hal seperti ini orang yang melakukan perbuatan atas suruhan orang lain bertanggung jawab atas perbuatannya, dan orang yang menyuruh pun akan ikut dimintai pertanggungjawaban atas suruhannya. Demikian pula orang yang mengajarkan atau memberi petunjuk kepada orang lain hal-hal yang buruk. Jika orang yang diberi pelajaran atau diberi petunjuk itu melakukan keburukan sesuai ajaran atau petunjuk yang diterimanya, maka orang itu dibebani tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, demikian juga orang yang diberi pelajaran atau petunjuk akan ikut dimintai pertanggungjawaban pula.

Berdasarkan uraian diatas, maka Azhar Basyir mengutip Hadis Nabi yang mengajarkan:

من دعا الى هدى كان له نى الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً

Barangsiapa merayu kepada petunjuk (kebaikan), maka orang itu akan memperoleh seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, yang demikian itu tidak akan mengurangi sedikit pun juga pahala-pahala orang-orang yang melakukan kebaikan yang disuruh kepada mereka. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan (keburukan) maka orang itu akan memperoleh seperti dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya, yang demikian

itu tidak akan mengurangi sedikit pun dosa-dosa orang-orang yang melakukan keburukan yang diserukan kepada mereka.

Dari ajaran Hadis Nabi tersebut, dapat dipahami mengapa di antara amal kebajikan yang pahalanya akan terus mengalir sampai pun yang beramal telah meninggal dunia disebutkan antara lain, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang selalu mendo`akan baik untuk orang tuanya. Orang yang mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi hidup manusia yang diamalkan oleh yang menerimanya akan melestarikan pahala yang akan dinikmati oleh yang mengajarnya meskipun ia telah meninggal dunia. Demikian pula orang yang mendidik anaknya hingga menjadi anak shaleh yang selalu mendo`akan baik untuk orang tuanya yang terus menerima pahala kebajikan meskipun ia telah meninggal dunia.

C. Penutup

Tanggal 28 Juni 1994 yang lalu, seorang ulama, cendekiawan, pemimpin umat, dan tokoh bangsa telah berpulang ke rahmatullah. Tokoh tersebut adalah K.H. Ahmad Azhar Basyir, Ketua PP Muhammadiyah terpilih pada Mukhtar ke-42 di Yogyakarta. Wafatnya beliau tidak saja meninggalkan kesan duka yang mendalam pada keluarga dan warga Persyarikatan Muhammadiyah saja, tetapi juga umat Islam dan bangsa Indonesia merasa kehilangan salah seorang putera bangsa terbaiknya.

Mengetengahkan seorang figur dan tokoh dengan karir kehidupannya, tentu tidak bisa lepas dari telaahan terhadap gagasan-gagasan pemikirannya. Sebab, biasanya gagasan pemikiran dan pertanyaan itu erat hubungannya dengan sikap dan kepribadian yang ditampilkan keluar. Artinya, ada semacam "hubungan reflektif" antara kepribadian seseorang dengan gagasan pemikiran yang dikemukakannya.

Gagasan pemikiran Azhar Basyir yang telah tersebar (secara lisan dan tulisan) meliputi banyak bidang keilmuan, seperti filsafat, hukum, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Bidang kajian beliau yang beragam itu, dikupas dan dikemas dengan berdasarkan ajaran Islam. Dasar pijakan seperti ini sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian Azhar Basyir.

Sikap Azhar Basyir tadi, sedikit banyak turut mewarnai gaya kepemimpinannya di Muhammadiyah. Ketika beliau muncul sebagai Ketua PP Muhammadiyah, menggantikan K.H. AR. Fachruddin, diisukan beberapa kalangan di Muhammadiyah agak mengkhawatirkan atau sikapnya yang sangat tegas, sehingga acapkali dianggap kaku. Tetapi, pada kenyataannya tidaklah seperti yang dikhawatirkan tadi. Di bawah kepemimpinannya Muhammadiyah tetap teduh, dan bahkan terus

meningkatkan *ukhuvah*-nya dengan ormas-ormas Islam lainnya. Meskipun Azhar Basyir merupakan orang nomor satu di organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia ini; namun dalam kehidupan sehari-harinya beliau tetap berpenampilan sederhana, rendah hati, jujur, dan terbuka.

Posisi kepakaran Azhar Basyir sebagai seorang ulama dan cendekiawan Muslim, telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan baik di dalam maupun di luar negeri. Beliau adalah seorang pakar dan alim yang tajam dalam berfikir, hati-hati dalam merumuskan pendapat, serta selalu disertai analisisnya yang matang dan jelas. Tampak pemikiran Azhar Basyir, seperti dalam beberapa karyanya, mengkaji atau berfikir secara tekstual, kontekstual, atau memadukan kedua-duanya. Tak diragukan lagi, pemikiran Azhar Basyir dengan keistimewaan kepribadiannya tadi, merupakan sumbangan besar dan penting bagi pengembangan intelektualitas kaum Muslimin khususnya di Indonesia, serta bagi kemajuan dinamika sejarah dan kepeloporannya dalam mempertinggi hakikat martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachri, Realitas Manusia: Pandangan Sosiologi Ibnu Khaldun, dalam M. Dawam Eahardjo (Penyunting), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985
- Ali Othman, Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka, 1981
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1991
- Basyir, Ahmad Azhar, *Citra Manusia Muslim*, Yogyakarta: BP. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1982
- _____, *Citra Masyarakat Muslim*, Yogyakarta: BP. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1984
- _____, *Refleksi atas Persoalan: Sepntar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Hadari, Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Hamersma, Harri, Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers dalam M. Sastrapratedja (ed), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, PT. Gramedia, 1983
- Mutahhari, Murtadha, Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori lainnya, Bandung: Mizan, 1986
- Poespoprodjo, W., *Subyektivitas dalam Historiografi (Suatu Kritik Validitas Metoded, Subyektivo – Obyektif dalam Ilmu Sejarah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.